

BAB V

INTERPRETASI DATA

Seperti yang dibahas pada bab analisis data, terdapat temuan-temuan yang tidak sesuai dengan basis argumen awal (berdasarkan referensi-referensi ilmiah yang dikumpulkan peneliti). Temuan yang tidak terlihat sejalan dengan referensi ilmiah adalah fakta di lapangan mengenai keterampilan jurnalis di era konvergensi. Dilihat dari permukaan, media-media di Indonesia banyak yang sudah menerapkan konvergensi. Bergabungnya media-media berbeda jenis dalam satu perusahaan media merupakan bentuk dari konvergensi kepemilikan. Selain itu, media-media tersebut juga bekerja sama dengan melakukan promosi silang yang bisa digolongkan pada konvergensi taktik. Namun ketika peneliti menyoroti konvergensi media di level *information-gathering*, yang lebih menekankan pada keterampilan jurnalis untuk bekerja di multimedia dan menjadi inti penelitian ini, ternyata fakta di lapangan belum bisa mendukung pernyataan konvergensi media telah sepenuhnya berjalan di Indonesia. Tentu ada berbagai alasan mengapa konvergensi media, terutama di tingkatan *information-gathering*, tidak teraplikasi secara maksimal.

Dan karena *information-gathering convergence* belum sepenuhnya terlaksana di Indonesia, hambatan yang dihadapi oleh para jurnalis pun tidak sepenuhnya sesuai dengan apa yang diasumsikan di awal pula. Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mereka masih berhubungan dengan bekerja di satu jenis media, belum untuk multimedia.

Hal itu menyebabkan para jurnalis belum merasa perlu mempersiapkan dirinya untuk terjun menjadi jurnalis multimedia. Diakui oleh kebanyakan dari informan (tiga dari empat) bahwa mereka harus mendapatkan berbagai pelatihan terlebih dulu jika akhirnya media tempat mereka bekerja menuntut mereka untuk dapat bekerja di beragam jenis media.

Di bab interpretasi data dan diskusi ini lah akan dijabarkan mengapa 'kenyataan' berbeda dengan 'kerangka pemikiran'.

5. 1. Keterampilan Jurnalis di Era Konvergensi Media (Kondisi Sekarang)

Dikatakan bahwa saat ini dunia media telah masuk ke dalam era yang disebut konvergensi. Konvergensi media terjadi di seluruh belahan dunia, terutama di negara-negara Barat. Salah satu contoh perusahaan media besar yang telah menerapkan konvergensi ada di Amerika Serikat, *Media General*. *Media General* membentuk *Tampa News Center* yang di bawahnya terdapat tiga organisasi media berbeda jenis, yaitu surat kabar *Tampa Tribune*, *WFLA-TV*, dan *Tampa Bay Online (TBO.com)*.

Sedangkan di Indonesia sendiri, menurut Priyambodo R. H., penerapan konvergensi media seiring dengan pertumbuhan pengguna internet dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Konvergensi media tampak makin marak dengan banyak pemilik perusahaan media massa mengembangkan bisnisnya menjadi multimedia massa, tanpa meninggalkan bisnis intinya. Di antara mereka ada yang melakukan penggabungan perusahaan dan atau membeli perusahaan media lainnya. Bahkan, tidak sedikit yang bekerja sama dengan pihak asing.

Masih menurut Priyambodo R. H., sejumlah organisasi media di negeri ini yang telah menerapkan *multi-platform newsroom*, pengumpulan berita untuk berbagai media yang berbeda bentuk namun dalam satu kepemilikan, terpusat di satu tempat. Namun tentunya penerapan *multi-platform newsroom* dalam tiap perusahaan media berbeda, sesuai kapasitas masing-masing. Tentu dengan adanya *multi-platform newsroom*, jurnalis yang bekerja dalam lingkungan ini pun dituntut untuk memiliki *multi-skills*.

Pernyataan tersebut berbeda dengan kenyataan di lapangan. Jurnalis di Indonesia saat ini masih lebih memberatkan pekerjaannya di satu jenis media. Hal itu masih terjadi walaupun kantor mereka secara kepemilikan telah terkonvergensi di dalam satu perusahaan media besar. Penarikan kesimpulan ini didasari oleh hasil temuan peneliti yang berasal dari wawancara mendalam, observasi, serta pengecekan keterampilan yang dimiliki dan diprioritaskan dalam *skillset* kepada informan. Informan A, B, dan C terlihat lebih mengutamakan jenis keterampilan yang hanya digunakan oleh mereka sekarang ini, yaitu keterampilan-keterampilan untuk bekerja di media *online*. Sedangkan keterampilan-keterampilan teknis yang biasa digunakan di jenis media lain tidak terlalu mereka hiraukan, seperti pengoperasian piranti lunak untuk pengeditan audio atau video.

Keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki jurnalis berdasarkan keterangan empat

informan secara mendetil adalah sebagai berikut:

Hasil wawancara:

- **keterampilan teknis:** menulis, teknik investigasi dan wawancara, menguasai pengoperasian teknologi yang mendukung kerjanya, mempraktekan fotografi dasar, mengedit tulisan, menentukan *angle* berita, dan penguasaan bahasa internasional
- **keterampilan non-teknis:** berpikir logis, menganalisis masalah, peka terhadap hal-hal yang penting atau menarik bagi publik dan hal-hal yang berkaitan dengan itu, gigih saat mencari bahan berita, berpikir cepat, profesionalitas yang tinggi, bergerak cepat, memiliki kemampuan *lobbying* dan *networking*, keinginan untuk selalu mempelajari hal baru dan kemudian menguasainya.

Hasil Observasi:

- Menggunakan produk teknologi tertentu dan memaksimalkan fungsinya untuk pelaporan
- Mencatat dengan cepat
- Pendekatan dengan narasumber berita
- Keakuratan dalam melaporkan informasi atau mengutip perkataan narasumber
- Bergerak cepat
- Menulis berita
- Menentukan *angle*
- Wawancara

Hasil survei *skill-set*:

- **Keterampilan tradisional:** menemukan cerita baru, penggunaan bahasa, menulis, hukum media, kemampuan membuat catatan dengan cepat, pengumpulan berita, wawancara, pengeditan dasar (tulisan), fotografi dasar, kepekaan akan masalah publik, foto jurnalistik, penugasan berbahaya, kesehatan dan keselamatan, penanganan topik khusus.
- **Keterampilan Baru:** menulis untuk optimalisasi *search engine*, menulis untuk beragam bentuk media, memahami perjanjian kebebasan informasi, memprioritaskan cara penceritaan peristiwa, penugasan di tempat jauh, persiapan bekerja, pemahaman resiko kerja.

Hasil triangulasi data di atas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa keterampilan-keterampilan yang dimiliki seorang jurnalis di era konvergensi media di kondisi sekarang ini secara mendetail adalah daftar keterampilan yang dipilih informan dari survei *skill-set* yang diajukan kepada informan. Walaupun data primer dalam penelitian ini adalah wawancara, peneliti memutuskan menarik kesimpulan tentang keterampilan jurnalis berdasarkan survei *skill-set* karena kadar kedetilannya.

5. 2. Hambatan yang Dihadapi Jurnalis di Era Konvergensi Media (Kondisi Sekarang)

Telah dikemukakan di awal bahwa menurut beberapa referensi ilmiah hambatan teknis yang akan dihadapi seorang jurnalis saat memasuki era konvergensi media adalah kurangnya pelatihan untuk membekali mereka dengan keterampilan multimedia. Berbagai pelatihan, yang seharusnya difasilitasi oleh media tempat mereka bekerja, jarang atau bahkan tidak pernah dilakukan karena adanya keterbatasan penyediaan teknologi pendukung dan dana untuk menyelenggarakan pelatihan. Tak heran banyak jurnalis pemula yang harus mengeluarkan dana sendiri untuk mendapatkan pelatihan tambahan atau membeli teknologi tertentu agar dapat membekali dirinya di era konvergensi media (Quinn, 2004: 110).

Selain hambatan teknis ada juga beberapa hambatan psikologis bagi para jurnalis. Beberapa kesulitan tersebut adalah kurangnya keinginan untuk mempelajari hal baru; kesulitan berusaha menjadi jurnalis yang *multitasking*; dituntut untuk dapat menyesuaikan diri saat bekerja dalam tim; diharuskan untuk memperhatikan detail dalam bekerja; dan tertekan dengan adanya batasan waktu yang semakin sempit saat bekerja, apalagi dalam era konvergensi seorang jurnalis harus bisa memproduksi informasi ke beragam bentuk media dengan tengat waktu yang amat sempit (Briggs, 2007: 121).

Namun ternyata hambatan atau kesulitan yang dihadapi para jurnalis di Jakarta khususnya dan di Indonesia umumnya belum mencapai tahap itu. Kesulitan yang mereka alami masih seputar keterbatasan fasilitas atau pola kerja mereka di satu media tertentu. Mereka pun jarang ditugaskan untuk melaporkan pada media jenis lain. Dapat dikatakan, kesulitan yang mereka hadapi belum berhubungan dengan konvergensi media.

Dari pernyataan keempat informan tersebut, jenis kesulitan atau hambatan yang dihadapi jurnalis dapat digolongkan kepada kesulitan di masa awal kerja dan kesulitan saat bekerja hingga sekarang ini. Kesulitan di masa awal kerja dapat dirangkum menjadi; *multitasking*, pengetahuan

tentang praktek jurnalistik di perkuliahan tidak sesuai dengan praktek di lapangan saat bekerja, bekerja di bawah tekanan tengat waktu yang terus-menerus, belum *familiar* dengan area peliputan maupun narasumber-narasumber penting untuk berita, ketidaksepeahaman jurnalis dengan pihak kantor di saat pelaporan berita, belum terbiasa mengoperasikan peralatan-peralatan atau teknologi yang menunjang pelaporan. Sedangkan kesulitan yang dihadapi saat bekerja hingga saat ini adalah mobilitas tinggi dan sarana penunjang penugasan jurnalis yang tidak selalu difasilitasi oleh kantor.

Dari keseluruhan rangkuman tentang hambatan atau kesulitan yang dihadapi para informan saat bekerja, hanya dua yang sesuai dengan asumsi awal peneliti; yaitu kesulitan menjalankan *multitasking* serta bekerja dalam tengat waktu yang terus menerus. Namun pernyataan Informan C tentang kesulitannya menghadapi tengat waktu yang terus menerus kurang sesuai dengan asumsi awal yang didapat peneliti dari referensi ilmiah. Informan C menghadapi kesulitan tengat waktu yang terus-menerus dalam bekerja di satu jenis media. Sedangkan di asumsi awal, peneliti menganggap jurnalis akan menghadapi kesulitan dengan tengat waktu yang terus-menerus untuk bekerja di beragam jenis media.

5. 3. Kesiapan Jurnalis Menghadapi Konvergensi Media dan Masa Depan

Oliver Reichenstein (2007) dalam bukunya yang berjudul *The Future News: How to Survive The New Media Shift*, “The Future is Now ” menyatakan bahwa perkembangan media untuk beberapa tahun ke depan tidak akan jauh berbeda dengan yang terjadi sekarang ini, konvergensi media akan tetap berlangsung seperti sekarang (jika memang sudah berlangsung sepenuhnya seperti di negara-negara Barat).

Reichenstein juga menyatakan bahwa jurnalis masa depan dapat memberikan atau menaruh penilaiannya mengenai suatu peristiwa saat mencoba menggali serta mengecek informasi. Untuk itu, dia juga harus bertanggung jawab untuk penilaian yang diberikannya. Dia harus membuka identitasnya kepada publik sebagai bentuk tanggung jawabnya (Reichenstein, 2007: 9). Selain itu, di masa depan proses editorial di media haruslah transparan dan merespon masukan dari khalayak. Proses produksi berita harus menjadi proses publik, dimana tidak hanya para agen informasi (khususnya jurnalis) yang mengolah suatu berita tapi khalayak juga dilibatkan dalam proses itu, terkait erat dengan konsep interaktivitas. Hal ini dapat sangat meningkatkan kualitas informasi yang dipublikasikan serta kepercayaan khalayak (Reichenstein,

2007: 9-1).

Tapi sepertinya jurnalis-jurnalis di Jakarta khususnya dan di Indonesia umumnya belum mempersiapkan diri mereka sebagai jurnalis multimedia. Sebagian bentuk konvergensi media memang sudah terjadi di beberapa perusahaan media di negeri ini, seperti konvergensi kepemilikan, konvergensi taktik (promosi silang), konvergensi penyampaian informasi atau berita. Tapi untuk konvergensi pengumpulan informasi, yang lebih dekat dengan jurnalis dan menjadi inti penelitian ini, masih merupakan masa depan bagi para jurnalis di Indonesia. Maka dari itu mereka masih perlu menyiapkan diri untuk menghadapi *information-gathering convergence* itu sendiri. Mereka masih memerlukan banyak pelatihan agar dapat membekali diri mereka dengan berbagai keterampilan jurnalistik multimedia agar bisa bertahan di era konvergensi media yang sesungguhnya. Hal ini berlaku terutama bagi jurnalis yang bekerja untuk media-media nasional atau lokal. Sedangkan untuk jurnalis yang bekerja untuk media asing sudah terbiasa untuk menerapkan *information-gathering convergence*.

Dapat disimpulkan dari data yang diperoleh melalui empat informan bahwa jurnalis-jurnalis yang bekerja untuk media nasional atau lokal belum siap untuk bekerja di era konvergensi media yang menuntutnya memiliki keterampilan pelaporan di beragam media. Terutama untuk keterampilan-keterampilan teknis, para jurnalis itu membutuhkan pelatihan dari kantor agar dapat menunjangnya bekerja di multimedia. Namun berbeda dengan jurnalis Indonesia yang bekerja untuk media asing, Mereka sudah merasa siap terjun di era konvergensi media karena memang saat ini mereka sudah berkecimpung langsung di dunia itu.

5. 4. Hambatan Penerapan Konvergensi Media (level *Information-Gathering*) di Jakarta khususnya dan di Indonesia umumnya

Terdapat berbagai alasan mengapa para jurnalis di Indonesia tidak merasa perlu memiliki keterampilan itu. Salah satunya karena untuk saat ini mereka jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan jenis keterampilan itu saat bekerja, seperti yang diungkapkan oleh informan A, B, dan C. Selain itu, seperti yang Informan A ungkapkan dalam wawancara mendalam, media tempat dia bekerja untuk saat ini belum menuntut dia memiliki berbagai jenis keterampilan yang bisa menunjang pekerjaannya di multimedia. Selain itu Informan A dan C juga mengaku, di perusahaan media tempat mereka bernaung, masing-masing jenis media telah memiliki pekerjaannya masing-masing jadi mereka tidak perlu repot-repot menyajikan produk bagi media-

media lain. Walaupun kadang mereka diminta sesekali melaporkan berita untuk media yang berbeda jenis, seperti radio, tapi pelaporannya pun tidak perlu melalui proses pengolahan data yang rumit dengan menggunakan pengeditan yang terkomputerisasi (mengoperasikan piranti-piranti lunak tertentu untuk pengeditan audio misalnya).

Karena tidak adanya tuntutan dari kantor, para SDM nya pun hingga saat ini tidak menyiapkan diri untuk berketerampilan multimedia. Dan jika suatu hari media tempat mereka bekerja menuntut mereka untuk memiliki keterampilan bekerja di multimedia, mereka pun menuntut adanya berbagai bentuk pelatihan yang difasilitasi oleh kantor untuk membekali mereka dengan beragam keterampilan tersebut.

Dilihat dari segi ketersediaan sarana atau teknologi untuk mengaplikasikan konvergensi, terutama konvergensi *information-gathering*, belum lah terpenuhi. Seperti yang diakui oleh Informan C saat diwawancarai, salah satu produk teknologi yang digunakannya untuk menunjang peliputan (BlackBerry), merupakan milik pribadinya. Padahal menurutnya, itu merupakan satu hal penting tapi kantornya belum memfasilitasi itu.

Keterbatasan waktu dalam melakukan peliputan juga menjadi salah satu alasan mengapa konvergensi di level *information-gathering* sulit dilakukan. Dalam wawancara, Informan A menyatakan sulit membayangkan seorang jurnalis harus bisa memproduksi informasi untuk beragam media sekaligus. Apalagi jika area atau topik peliputan tidak dibatasi, jurnalis pasti akan sangat kerepotan.

Ada pula pendapat bahwa media-media Indonesia memiliki birokrasi yang rumit hingga memperlambat laju penerapan konvergensi media. Hal ini dikemukakan oleh informan D. Selain itu dia juga berpendapat bahwa kultur media-media di Indonesia yang meninggikan jenis media yang satu dibanding jenis media lain telah menghambat penerapan konvergensi media.